

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah suatu budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat mengkonsumsi rokok, baik kaya, miskin, tua, muda, hampir semuanya mengkonsumsi rokok, bahkan di zaman modern ini, mulai bermunculan para perempuan yang mencoba gaya hidup merokok, mulai dari coba-coba, karena hubungan pertemanan, maupun ada makna tersendiri bagi perempuan tersebut (Pratikasari dan Handoya, 2014).

Sebenarnya di zaman dulu pun sudah ada fenomena perempuan merokok, yaitu pada zaman mataram kuno. Pada zaman itu perempuan merokok bukan untuk gaya hidup ataupun menikmati rokok saja, tetapi rokok dijadikan sebagai simbol perlawanan dan pemberontakan bagi perempuan yang ditunjukkan kepada pihak kerajaan yang ingin menjadikan mereka selir. Karena pada saat itu perempuan tidak bisa menolak dengan berupa kata-kata saja. Dalam nilai-nilai kultur Jawa, perempuan harus berperilaku feminim, yaitu dengan cara “diam” dan memakai cara yang halus. Tidak pernah menunjukkan kejengkelan meski marah, dan tidak pernah mengatakan “jangan” secara

verbal meski hendak melarang. Dengan rokok inilah para perempuan di zaman itu untuk menunjukkan hak mereka untuk menolak dijadikan selir kerajaan (Kencoro, 2011). Dari sejarah perempuan merokok ini, dapat kita ketahui bahwa, perempuan merokok pada saat itu tetap saja menjunjung tinggi sifat feminimnya, tetap saja menunjukkan kesopanan layaknya perempuan pada umumnya. Hanya saja merokok bagi para perempuan pada saat itu untuk memperoleh otoritas hak mereka untuk menolak kerajaan saja.

Di zaman sekarang, perempuan yang merokok cenderung diberi pelabelan negatif oleh masyarakat. Perempuan merokok dianggap sebagai perempuan yang tidak baik, tomboy, dan jauh dari sifat feminim. Pelabelan negatif ini diperkuat dengan adanya penggambaran-penggambaran karakter perempuan yang tidak baik pada media televisi yaitu salah satunya dengan merokok. Ada alasan masyarakat cenderung melabelkan perempuan yang merokok adalah perempuan yang tidak baik karena dominan perempuan merokok yang terlihat merokok adalah perempuan yang tidak baik, sedangkan perempuan yang biasa saja atau perempuan yang sama seperti perempuan pada umumnya yang merokok lebih cenderung menyembunyikan identitas perokoknya (Pratikasari dan Pambudi, 2014).

Menurut Rista Mardian (2013), perempuan merokok dalam melakukan penggambaran dirinya ada beberapa jenis, pada kalangan perempuan yang tergolong tomboy, atau yang mempunyai pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, mereka cenderung terbuka atau menunjukkan identitas perokoknya

kepada masyarakat umum, berbeda dengan kalangan perempuan yang layaknya perempuan pada umumnya atau perempuan yang biasa-biasa saja, mereka cenderung menyembunyikan identitas perokoknya, hanya orang-orang terdekatnya seperti temanya yang ia tunjukkan identitas perokoknya, namun ada juga pada kalangan ini yang menunjukkan identitas perokoknya kepada masyarakat umum. Hal inilah yang menciptakan pelabelan negatif kepada perempuan yang merokok bahwa, mereka perempuan yang tomboy, perempuan yang tidak baik, itu karena yang terlihat hanya kalangan perempuan yang tomboy, dan perempuan yang tidak baik saja, sedangkan ketika ada kalangan perempuan yang baik-baik merokok di tempat umum, maka akan diberi pelabelan yang sama dengan perempuan tidak baik yang sering terlihat.

Hal ini pun diperjelas dari penelitian tentang makna perempuan merokok yang dilakukan oleh Natalia Pratikasari dan Pambudi (2014), bahwa makna merokok yang dilakukan oleh perempuan berbeda-beda bentuknya, ada yang sebagai alat untuk meningkatkan rasa percaya diri, sebagai penenang diri, sebagai gaya hidup, sebagai pengalihan konflik, dan sebagai pemuas kebutuhan.

Perempuan yang biasa pada umumnya dan perempuan yang tomboy ataupun yang bekerja sebagai pekerja seks pun mempunyai makna merokok yang berbeda pula, bagi para kalangan perempuan yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial misalnya, ia merokok untuk menguatkan identitasnya sebagai

pekerja seks, berbeda pula dengan kalangan perempuan biasa misalnya perempuan kantoran, ia merokok untuk memuaskan kebutuhan dan juga sebagai alat penenang diri, sehingga berbeda golongan perempuan pun berbeda juga makna merokok tersebut (Pratikasari dan Pambudi, 2014).

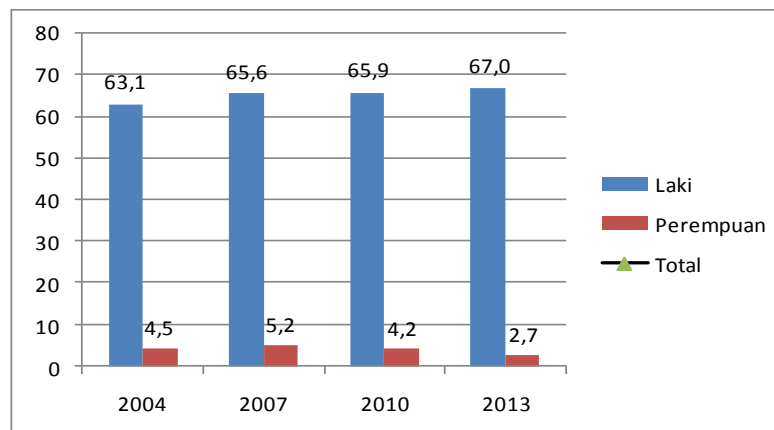
Seperti yang dikatakan oleh Baudrillard (dalam Ritzer, 2010) bahwa, seseorang mengkonsumsi barang itu tidak hanya karena kualitas barang tersebut, dan aktor tersebut mengkonsumsi bukan hanya karena membutuhkan barang tersebut, tetapi juga dikarenakan untuk mendapatkan perhatian atau *prestise* dari orang lain. Dari teori Baudrillard ini, jika kita kaitkan dengan gaya hidup perempuan merokok bahwa, perempuan dalam memilih gaya hidup untuk merokok ini sebenarnya bukan hanya dari rokok yang ia konsumsi, tapi karena ada hal-hal lain yang membuat ia memilih untuk gaya hidup ini.

Perilaku Perempuan merokok bisa kita temukan dimanapun, seperti di cafe, di dalam kendaraan umum, di tempat umum, bahkan di sekolah-sekolah. Rokok tidak hanya sebagai alat untuk berbau, dan dianggap sebagai simbol keakraban di antara para perempuan perokok, melainkan juga sebagai gaya hidup bagi mereka. Para perempuan perokok berasumsi bahwa rokok memberikan rasa kesegaran dan kepuasan tersendiri walaupun mereka sudah tahu dampaknya bagi kesehatan (A Halim, 2013).

Di Indonesia, peningkatan pesat terjadi pada jumlah perokok remaja perempuan berusia 15-19 tahun di Indonesia, yakni 9,5 kali lipat dari tahun 2001, di mana persentase awal adalah 0,2% menjadi 1,9% ditahun 2004 (Bekti dalam MM Ali, 2012).

Berdasarkan hasil survei mengenai masalah rokok di Indonesia, salah satunya ialah Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), RISKESDAS merupakan survei nasional kesehatan berbasis populasi secara rutin yang dilakukan setiap tiga tahun di Indonesia. Berikut di sajikan data perokok berdasarkan jenis kelamin dari tahun 2004 sampai 2013.

Gambar 1. Data Tingkat Perokok berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2004 sampai 2013



Sumber : Riskesdas 2004, 2007, 2010, dan 2013 diolah

Berdasarkan pada gambar 1.1 diatas, dapat kita lihat bahwa, pada tingkat perokok berjenis kelamin Perempuan, adanya peningkatan dari tahun 2004 ke

tahun 2007, yaitu yang awalnya sebesar 4,5% tingkat perokok perempuan meningkat hingga 5,2%, kemudian terjadi penurunan sampai tahun 2013 yaitu sebesar 2,7%. Jumlah tingkat perokok pada jenis kelamin perempuan memang tidak sebanyak perokok laki-laki, tetapi dari gambar di atas, sudah menunjukkan bahwa ada kaum perempuan yang merokok. Kita tahu bahwa perusahaan rokok komersial membuat iklan-iklan produknya dengan menunjukkan kejantanan, kegagahan, keberanian, yang seakan-akan bahwa rokok adalah suatu produk untuk laki-laki, namun nyatanya bahwa perempuan juga mengkonsumsi produk tersebut (Prasbandari, 2011).

Riset yang dilakukan oleh *The Tobacco Control Research Program of South East Asia Tobacco Alliance* (SEATCA) dan *Rockefeller Foundation* mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja perempuan di Indonesia merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stress (Mardian, 2013). Pengaruh rokok terhadap kesehatan sangatlah berbahaya. Perempuan sangat beresiko daripada laki-laki, karena dari rokok yang mereka konsumsi dapat mengganggu janin mereka. Perempuan merokok cenderung memiliki resiko kemandulan, dan kemungkinan *menopause* lebih awal. Perempuan yang merokok juga cenderung terkena kanker mulut rahim, dan beresiko memiliki bayi yang cacat, apalagi para kaum perempuan yang sudah mempunyai anak, dari paparan rokok yang ia hisap, akan mengenai anak-anaknya dan akan berdampak pada kesehatan mengganggu kesehatan (Octaviani, 2009).

Para perempuan merokok sebenarnya sudah mengetahui dan menyadari bahwa rokok yang ia konsumsi ini berdampak pada kesehatan, namun para

perokok tetap saja mengonsumsi rokok. Tingginya konsumsi rokok tidak bisa selesai bila kita bahas penanganannya, karena rokok ini sudah menjadi alat konsumsi yang sangat mempengaruhi pemakainya karena yang sifatnya adiktif, dan rokok juga sudah menjadi bagian dari masyarakat (A Halim, 2013).

Seperti yang dikatakan oleh Ritzer (dalam Elbadiyansyah, 2010) pada teori *Behavior Sociology*,

“Perilaku aktor terjadi bukan hanya dikarenakan apa yang ia dapat di masa sekarang saja, tetapi juga pengaruh dari masa lalu, dan perilaku manusia juga bukan dibentuk oleh dirinya sendiri, tetapi perilaku juga terbentuk oleh lingkungan di mana ia berada.”

Jika dikaitkan dengan masalah perempuan merokok. Kaum perempuan yang awalnya tidak merokok, dan menjadi perokok, dikarenakan pengaruh dari lingkungan, baik itu faktor ekstern maupun intern, sehingga menyebabkan ia menjadi perokok. Lingkungan yang dimaksud baik berupa lingkungan keluarga maupun lingkungan luar seperti lingkungan sekolah, pertemanan dan lain-lain. Dari lingkungan keluarga misalnya, ada sebagian orang tua yang mempersamakan hak anak-anaknya, tidak membedakan berdasarkan ia laki-laki atau perempuan.

Perempuan merokok tidak hanya mempengaruhi kesehatannya saja, melainkan juga berpengaruh pada keadaan sosial juga, yaitu adanya label sosial bagi mereka yang cenderung negatif. Munculnya berbagai pandangan-pandangan negatif dari masyarakat yang tertuju pada wanita merokok dikarenakan

mereka melakukan tindakan yang berbeda dengan harapan masyarakat. Karena harapan masyarakat terhadap perempuan pada umumnya adalah bersifat feminim, tidak agresif, dan pantas menurut gender (Mardian, 2013). Dengan adanya pemahaman mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, akhirnya munculah sebuah pengelompokan antara perilaku sosial dan perilaku anti sosial, yaitu perilaku sesuai dan tidak sesuai dimata masyarakat, sehingga perilaku merokok yang di lakukan oleh kaum perempuan kadang sering dilihat miring oleh sebagian masyarakat. Bagi sebagian masyarakat, merokok dianggap hal yang tidak lazim dan tidak lumrah jika dilakukan oleh perempuan. Perempuan yang merokok dianggap sebagai ciri khas yang akan membedakan mereka dengan perempuan yang tidak merokok (Mardian, 2013).

Seiring bergantinya zaman, dan munculnya paham atas kesamaan hak ataupun kesetaraan gender, perilaku merokok yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, kini juga dilakukan oleh kaum perempuan. Perilaku merokok yang dilakukan oleh kaum perempuan ini kini sudah mulai menjadi gaya hidup atau trend yang beredar di masyarakat. Baudriliard (dalam Ritzer, 2010) mengatakan bahwa :

Seseorang tidak hanya mengkonsumsi nilai guna barang yang dibelinya, namun lebih tertarik dengan makna, simbol atau tanda yang melekat dalam barang yang dibelinya (Ritzer, 2010).

Perempuan merokok sebenarnya tidak hanya karena ia ingin menikmati rokok tersebut, tetapi rokok yang ia hisap itu mempunyai makna-makna atau simbol yang ingin ditunjukkan pada masyarakat, yang nantinya makna-makna

merokok yang dilakukan perempuan akan dilihat oleh masyarakat, sehingga makna-makna ini akan menjadi stimulus bagi masyarakat yang melihatnya, yang nantinya akan menimbulkan sebuah respon dari masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari deskripsi latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat terhadap perempuan merokok?
2. Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap perempuan merokok?
3. Bagaimanakah tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap perempuan merokok?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap kepada perempuan merokok terhadap tindakan masyarakat terhadap perempuan merokok?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon masyarakat dalam 3 komponen yaitu, tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap perempuan merokok, serta mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap tindakan masyarakat kepada perempuan merokok.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan mengenai respon masyarakat terhadap perempuan merokok.
2. Secara akademis, diharapkan sebagai kontribusi pemikiran berdasarkan kajian Sosiologi.